

Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Pada Masyarakat Desa Jaddih

Farham Anwar, ✉ Elys Fauziah, Slamet Widodo
Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Desa Jaddih terkenal sebagai daerah tambang batu kapur, akan tetapi hal ini tidak membuat sebagian besar penduduknya hidup sejahtera, karena pertambangan sebagian besar dimiliki para pemilik modal, sehingga banyak masyarakat Desa Jaddih memilih bermigrasi ke daerah lain seperti Jawa, Kalimantan, dan Papua untuk menafkahi keluarga atau mendapatkan modal untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat Desa Jaddih bermigrasi ke Papua serta mengetahui pengaruh kegiatan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jaddih terhadap kepemilikan aset keluarga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang ditentukan dengan cara *Accidental Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik, dan diskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Jaddih bermigrasi ke Papua adalah jumlah keluarga, status kepemilikan rumah, status pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi adalah kepemilikan lahan dan status perkawinan. Kegiatan migrasi dapat meningkatkan aset rumah tangga yang dimiliki para migran, yang berupa peningkatan dan kepemilikan terhadap sepeda motor, alat komunikasi, perabot rumah tangga dan perbaikan tempat tinggal.

Kata kunci: Faktor Penentu, Migrasi, Pulau Papua

Decision Determinant Factor Of Migration To Papua On Jaddih Village Community

ABSTRACT

The Jaddih village known as limestone quarry, but it does not make better to the most community economic, and many people in this village choose to migrate to other areas such as Java, Kalimantan, and Papua. This study aims to analyze the factors that cause people migrate to Papua, and describe the effect of migration to the family asset ownership. The number of samples are 60 people determined by *accidental sampling*. The data analyzed used to logistic regression and qualitative descriptive. The result showed that the factors affecting migration to Papua are the number of families, home ownership status, job status and education. While the factors not affected are land ownership and marital status. Migration can increase household assets owned, such as ownership of the motorcycle, communication devices, home furnishing and improvement of shelter.

Keywords: Determinants, Migration, Papua Island

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara terbesar keempat berdasarkan jumlah penduduknya (241.452.952 jiwa) setelah Republik Rakyat Cina (1.306.148.035 jiwa), India (1.065.070.607 jiwa), dan Amerika Serikat (297.336.94 jiwa). Pertambahan penduduk Indonesia menyebabkan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan pencari kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2013 adalah 6,32 % atau 7,61 juta jiwa dengan jumlah penduduk miskin mencapai 29,89 juta jiwa atau 12,36%. Minimnya lapangan pekerjaan dan tuntutan ekonomi membuat banyak orang memilih mencari pekerjaan dengan cara bermigrasi, ke luar daerah baik di dalam negeri

maupun ke luar negeri.

Masyarakat Madura merupakan etnis dengan populasi besar yang tersebar di berbagai daerah seperti Jawa, Kalimantan, Papua dan lain-lain. Bangkalan sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura memiliki lahan pertanian yang kurang subur dan sebagian besar merupakan areal tadah hujan. Disamping itu aktivitas ekonomi lain juga terbatas, sehingga mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan. Kondisi rumahtangga miskin di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2013 sebanyak 144.072 atau sekitar 57,44% dari keseluruhan jumlah rumahtangga. Hal ini menjadi pendorong bagi masyarakat di Kabupaten Bangkalan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Tidak terkecuali dengan masyarakat yang ada di Desa Jaddih. Di Desa

✉ Corresponding author :
Address : Jl. Raya Telang No. 2 Kamal Bangkalan
Email : fauziyah@trunojoyo.ac.id

ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pembuat sangkar burung, dan produksi kapur. Desa Jaddih juga kaya akan hasil alamnya terutama tambang batu kapur, akan tetapi hal ini tidak membuat sebagian besar penduduknya hidup sejahtera, karena pertambangan dikuasai oleh para pemilik modal. Sehingga banyak masyarakat di Desa Jaddih memilih bermigrasi ke daerah lain seperti Jawa, Kalimantan, dan Papua untuk menafkahi keluarga atau mendapatkan modal untuk menikah. Menurut penjelasan dari Kepala Desa, lebih dari 50% pemuda dan kepala rumahtangga di Desa Jaddih melakukan migrasi ke luar daerah, dan sebagian besar bermigrasi ke Pulau Papua.

Papua sebagai pulau terbesar di Indonesia memiliki sumberdaya alam melimpah, dan sebagian besar masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menjadi penarik bagi penduduk dari kepulauan lain termasuk Madura untuk bermigrasi ke daerah tersebut. Banyaknya lapangan pekerjaan, tingginya gaji atau pendapatan serta lahan pertanian yang subur, menjadi daya tarik sekaligus pendorong sebagian penduduk Desa Jaddih untuk mencari pekerjaan di Papua. Menurut Lee dalam Munir (2000) penyebab migrasi dapat dikelompokkan dalam 4 kategori besar yaitu :

1. kondisi yang ada di daerah asal, yang meliputi : menurunnya kekayaan alam, semakin berkurang kesempatan kerja, terdapat permasalahan politik, agama, atau suku, dan adanya bencana alam.
2. kondisi di daerah tujuan dapat berupa: terdapat lapangan kerja yang cukup menjanjikan, upah yang diperoleh lebih tinggi, kondisi lingkungan yang nyaman, banyak tersedia tempat pendidikan, hiburan, dan pusat kebudayaan.
3. Hambatan antara (jarak) menurut Mantra (1985) mengungkapkan bahwa jarak yang ditempuh seorang migran ke tempat tujuan, akan mengkatégorikan 2 jenis migrasi yaitu migrasi tetap dan migrasi ulang alik.

faktor pribadi seperti perkawinan, pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Sehubungan dengan latarbelakang tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu migrasi masyarakat Desa Jaddih ke Pulau Papua, dan mendiskripsikan dampak kegiatan migrasi terhadap kepemilikan asset.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dengan pertimbangan banyaknya masyarakat yang bermigrasi ke Papua. Menurut data dari BPS Kabupaten Bangkalan penduduk Desa Jaddih sebesar 14.170, dan dari jumlah tersebut sekitar 7000 penduduknya bermigrasi ke luar daerah, dengan tu-

juan terbesar ke Pulau Papua. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang ditentukan secara *accidental sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang terstruktur. Data yang diambil meliputi data kepemilikan lahan, status pernikahan, status kepemilikan rumah, status pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah keluarga serta kepemilikan asset rumah tangga sebelum dan sesudah migrasi.

Tujuan pertama dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model logit (*Logistic Regresion*) karena variabel dependen bersifat dikotomi yaitu bernilai 1 untuk sampel yang bermigrasi dan 0 untuk sampel yang tidak bermigrasi, dengan bentuk model sebagai berikut,

$$Li = \ln[\pi/(1-\pi)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Dimana **P** menunjukkan peluang terjadinya migrasi. Variabel dependent bernilai 1 untuk masyarakat yang melakukan migrasi dan bernilai 0 untuk masyarakat yang tidak migrasi. **X1** merupakan simbol untuk kepemilikan lahan, yang didekati dengan menggunakan variabel dummi yaitu bernilai 1 untuk migran yang memiliki lahan, dan bernilai 2 bagi migran yang tidak memiliki lahan. **X2** menunjukkan jumlah keluarga yang diukur dengan satuan orang. **X3** mewakili status pernikahan migran, yang diukur dinilai dengan menggunakan variabel dummi, bernilai 1 untuk migran yang menikah, dan 0 untuk yang belum menikah, **X4** adalah Status kepemilikan rumah dimana ; 1 = milik sendiri, 0 = sewa/kontrak. **X5** menunjukkan status pekerjaan, diukur dengan variabel dummi yaitu 1 untuk yang sudah bekerja, dan 0 untuk pengangguran. **X6** menyimbolkan tingkat pendidikan.

Uji kesesuaian model dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemenshow Test* dengan hipotesis :

- H0 : model sesuai dengan data
- H1 : model tidak sesuai dengan data

Dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 (tingkat kesalahan) maka diterima H0. Kesesuaian keseluruhan model juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari -2LogL pada tahap awal (*block number 0*) dan -2LogL pada tahap kedua (*block number 1*). Bila terjadi penurunan nilai tersebut maka model logit yang dihasilkan baik dan dapat diinterpretasikan (Ghazali, 2005).

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mentabulasi aset-aset yang dimiliki untuk sampel penelitian sebelum dan sesudah migrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penentu Migrasi Masyarakat Desa Jaddih Ke Pulau Papua

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS, diperoleh model logit faktor penentu migrasi masyarakat Desa Jaddih ke Pulau Papua sebagai.

Dalam hasil analisis diperoleh nilai Nagelkerge's R² sebesar 0,876 yang berarti variabel-variabel yang ada dalam model dapat menjelaskan penentu migrasi sebesar 87,6 persen, sedangkan sisanya 12,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai signifikansi pada Hosmer & Lameshow yaitu sebesar 0,889 dan lebih besar dari 0,05 sehingga model sudah sesuai dengan data. Untuk menguji kesesuaian model dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai dari -2Log Likelihood pada awal (block number : 0) dengan -2LogLikelihood kedua (block number : 1) bila terjadi penurunan nilai maka model ini baik. Dari hasil analisis diketahui bahwa -2LogL awal adalah 83.178 dan kemudian menurun menjadi 18,959 hal ini bisa diartikan bahwa model logistik regresi dapat digunakan untuk menganalisis faktor penentu migrasi.

Pengaruh masing-masing faktor terhadap migrasi dapat dijelaskan sebagai berikut,

1. Faktor lahan

Variabel kepemilikan lahan memiliki koefisien sebesar -1,047 dengan nilai signifikansi sebesar 0,496. Nilai signifikansi lebih besar dari derajat kesalahan 5% sehingga variabel kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan migrasi. Hal ini disebabkan karena sebagi-

an besar responden yang melakukan migrasi tidak bekerja di sektor pertanian melainkan bekerja di sektor pertambangan, sehingga memiliki atau tidak memiliki lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Gambaran mengenai kepemilikan lahan dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Jika dilihat dari jumlahnya, prosentase responden yang memiliki lahan dan tidak memiliki lahan, melakukan migrasi hanya selisih 10%. Hal ini bertolak belakang dengan penelitiannya Munir (2000) yang menyatakan bahwa faktor-faktor alam menjadi faktor pendorong migrasi dimana semakin berkurangnya sumber-sumber alam seperti lahan pertanian membuat penduduk cenderung bermigrasi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Puspitasari (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler.

2. Faktor jumlah keluarga

Variabel jumlah keluarga memiliki koefisien sebesar 1,291 dengan nilai signifikansi 0.029. Apabila menggunakan derajat kesalahan 5% maka variabel jumlah keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai Exp(B) pada variabel jumlah keluarga sebesar 6,930 yang berarti peluang responden yang bermigrasi 6,930 kali lebih tinggi untuk responden yang memiliki banyak keluarga dibandingkan responden yang keluarganya sedikit. Adapun tanda koefisien positif, menunjukkan semakin banyak jumlah keluarga maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk bermigrasi. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga responden meng-

Tabel 1
Hasil Analisis Faktor Penentu Migrasi Masyarakat Desa Jaddih ke Pulau Papua

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Standart Error (S.E)	Sig	Exp (B)
Constan	2,213	0,260	4,344	0,610	9,146
Lahan (X1)	-1,047	0,463	1,538	0,496	0,351
Jumlah Keluarga (X2)	1,921	4,795	0,877	0,029*	6,830
Status Perkawinan (X3)	2,376	1,257	2,119	0,262	10,763
Status Kepemilikan Rumah (X4)	-3,943	2,762	2,372	0,096**	0,019
Status Pekerjaan (X5)	-2,944	4,283	1,423	0,038*	0,053
Pendidikan (X6)	-0,746	3,857	0,380	0,050**	0,474
Chi-Square (Hosmer & Lameshow)			= 3,624 (Prob-Sig 0,889)		
-2Likelihood			= 18,959		
Nagelkerge's R Square			= 0.876		
Overall Percentage			= 91.7		

Sumber: Data Primer diolah tahun 2013

Keterangan : * signifikan terhadap alpha 0,05

** signifikan terhadap alpha 0,10

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Kepemilikan Lahan di Desa Jaddih Tahun 2013

Responden	Migrasi (Jiwa)	Persentase (%)	Tidak Migrasi (Jiwa)	Persentase (%)
Memiliki Lahan	12	20	21	35
Tidak Memiliki Lahan	18	30	9	15
Jumlah	30	50	30	50

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2013

Tabel 3
Karakteristik Responden Menurut Jumlah Keluarga di Desa Jaddih Tahun 2013

Responden	Migrasi	Persentase (%)	Tidak Migrasi	Persentase (%)
1-3 Anggota Keluarga	2	3,3	22	36,7
3-7 Anggota Keluarga	28	46,7	8	13,7
Jumlah	30	50,0	30	50,0

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2013

inginkan pendapatan yang lebih. Hal ini dimungkinkan karena semakin banyak keluarga semakin banyak pula tanggungan yang harus dipenuhi.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa responden yang bermigrasi mayoritas memiliki jumlah keluarga yang lebih banyak sehingga kebutuhan ekonomi meningkat. hal ini sejalan dengan teori Ravenstein (1985) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan yang menyebabkan migrasi.

3. Faktor status perkawinan

Variabel status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Puspitasari (2010), dimana faktor perkawinan tidak mempengaruhi migrasi karena faktor penghambat migrasi dimana seseorang yang sudah menikah memiliki tanggungan keluarga sehingga ada ikatan kekeluargaan yang membuat orang tersebut enggan bermigrasi.

4. Faktor status kepemilikan rumah

Variabel status kepemilikan rumah memiliki koefisien sebesar -3,945 dengan nilai signifikansi 0,096. Apabila menggunakan taraf signifikansi α sebesar 0,10 maka variabel status kepemilikan rumah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap migrasi. Nilai Exp(B) pada variabel status kepemilikan rumah sebesar 0,019 yang berarti peluang migrasi bagi responden yang tidak mempunyai rumah 0,019 lebih besar daripada responden yang memiliki rumah. Adapun tanda koefisien negative menunjukkan bahwa peluang responden untuk bermigrasi bagi responden yang memiliki rumah lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki rumah. Dengan demikian hipotesis kelima bahwa variabel status kepemilikan rumah berpengaruh negative, terbukti secara signifikan.

Dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa prosentase responden yang memiliki rumah dan melakukan migrasi lebih kecil dibandingkan dengan prosentase responden yang memiliki rumah dan mel-

akukan migrasi. Hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan masyarakat Desa Jaddih mempunyai motivasi yang kuat untuk dapat memiliki rumah sendiri, serta tidak tinggal bersama orang tua dengan harapan dapat hidup secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Todaro (2003) yang menyatakan bahwa faktor sosial mempengaruhi migrasi dimana keinginan responden itu sendiri untuk memiliki rumah sendiri dan tidak tinggal bersama orang tua.

5. Faktor status pekerjaan

Variabel status pekerjaan memiliki koefisien sebesar -2,749 dengan nilai signifikansi 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa faktor status pekerjaan berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Nilai Exp(B) variable ini 0,053 yang berarti peluang responden yang tidak bekerja 0,053 lebih besar daripada responden yang mempunyai pekerjaan di daerah asal. Adapun tanda koefisien negative menunjukkan peluang migrasi bagi responden yang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa variabel status pekerjaan berpengaruh secara negatif dan terbukti signifikan. Data hasil penelitian menggambarkan bahwa 45 % responden yang memiliki pekerjaan tidak melakukan migrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee (1976) bahwa terdapat faktor pendorong dan penarik migrasi, dalam hal ini status pekerjaan menjadi faktor pendorong bagi responden untuk bermigrasi dengan harapan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian responden. Sementara penelitian Puspitasari (2010) menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Kepemilikan pekerjaan dan besarnya pendapatan yang diperoleh menentukan keputusan masyarakat Desa Jaddih untuk melakukan migrasi. Data di lapangan menunjukkan bahwa 48,3 % responden yang memiliki pendapatan di atas 2 juta perbulan tidak melakukan kegiatan migrasi. Sedangkan responden yang berpenghasilan dibawah 1 juta perbulan sebagian besar melakukan migrasi. Pekerjaan

Tabel 4

Karakteristik Responden Menurut Kepemilikan Rumah di Desa Jaddih Tahun 2013

Responden	Migrasi	Persentase (%)	Tidak Migrasi	Persentase (%)
Memiliki Rumah	15	25,0	20	33,3
Tidak Memiliki Rumah	15	25,0	10	16,7
Jumlah	30	50,0	30	50,0

Sumber: Data Primer diolah tahun 2013

Tabel 5

Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan di Daerah Asal di Desa Jaddih Tahun 2013

Responden	Migrasi	Persentase (%)	Tidak Migrasi	Persentase (%)
Memiliki Pekerjaan	13	21,7	27	45,0
Tidak Memiliki Pekerjaan	17	28,3	3	5,0
Jumlah	30	50,0	30	50,0

Sumber: Data Primer diolah tahun 2013

yang mereka miliki sebelum migrasi adalah tukang becak, tukang ojek, dan pedagang keliling. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida (2013), yang menyatakan bahwa tingkat upah mempengaruhi migrasi.

Pemerintah hendaknya memfasilitasi penciptaan lapangan kerja di Desa Jaddih dengan menjadikan sebagai Desa Mandiri berdasarkan pada potensi lokal yang terdapat di desa tersebut. Desa Jaddih memiliki potensi tanaman perkebunan yang sangat beragam. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun agroindustri hasil perkebunan Desa Jaddih. Sehingga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

6. Faktor pendidikan

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar -0,746 dengan nilai signifikansi 0,05. Bila menggunakan taraf signifikansi α sebesar 10% maka variabel pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap migrasi. Nilai Exp(B) pada variabel pendidikan sebesar 0,474 yang berarti peluang responden yang bermigrasi 0,474 kali lebih tinggi untuk responden yang berpendidikan rendah dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi. Adapun tanda koefisien negatif menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan responden maka semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk bermigrasi, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan minimnya keinginan untuk melanjutkan sekolah dan lebih memilih bekerja daripada sekolah. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan variabel pendidikan berpengaruh secara negatif dan terbukti signifikan. Kondisi ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Zhao (1998) dan Purnomo (2009), yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapang, menunjukkan bahwa 33 % responden yang bermigrasi ke Pulau Papua adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan SD. Sedangkan yang memiliki pendidikan SMA ke atas, peluang untuk melakukan migrasi lebih kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Waridin (2002) yang menyatakan bahwa TKI

yang berpendidikan tinggi cenderung untuk tidak bermigrasi secara permanen.

Hal ini bertolak belakang dengan teori Ravenstein (1985) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin besar motivasi untuk bekerja di luar daerah. Penelitian ini sama dengan penelitian Sanis yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap migrasi, akan tetapi penelitian tersebut berpengaruh secara positif dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang bermigrasi.

Mendiskripsikan Dampak Kegiatan Migrasi Terhadap Kepemilikan Aset

Kegiatan migrasi membawa pengaruh yang positif terhadap kepemilikan aset rumah tangga. Salah satu motivasi yang dimiliki oleh migran untuk melakukan migrasi ke Papua adalah keinginan untuk memiliki rumah atau aset yang lain. Deskripsi mengenai kepemilikan aset sebelum dan sesudah melakukan migrasi dapat dilihat dalam Tabel 7. Kepemilikan aset meliputi: telepon seluler, adanya renovasi rumah, kepemilikan sepeda motor baru, kepemilikan usaha baru serta perabotan rumah tangga seperti kulkas, televisi, dan kipas angin.

Deskripsi mengenai kegiatan migrasi yang dilakukan responden sangat berpengaruh terhadap kepemilikan aset rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 7. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebelum bermigrasi 50 persen responden yang bermigrasi tidak memiliki alat komunikasi, dan hanya 50 persen responden yang memiliki alat komunikasi dengan rata-rata kepemilikan 1 unit. Setelah mereka bermigrasi terdapat kenaikan kepemilikan alat komunikasi sebesar 50% dengan jumlah kepemilikan rata-rata 2 unit telepon seluler. Sebelum melakukan kegiatan migrasi, tidak satupun responden yang dapat melakukan renovasi rumah. Tetapi setelah bermigrasi, hampir 60 persen responden mempergunakan sebagian pendapatannya untuk melakukan renovasi rumah. Sebelum melakukan kegiatan migrasi, sekitar 76 persen responden yang bermigrasi tidak memiliki sepeda motor. Setelah

Tabel 6
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Jaddih Tahun 2013

Responden	Migrasi	Persentase (%)	Tidak Migrasi	Persentase (%)
0-6 Tahun (SD)	20	33,3	2	3,3
7- 9 Tahun (SMP)	6	10,0	10	16,7
10 – 12 Tahun (SMA)	4	6,7	14	23,3
Sarjana	0	0,0	4	6,7
Jumlah	30	50,0	30	50,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 7
Diskripsi Kepemilikan Aset Rumahtangga Pada Masyarakat Desa Jaddih Sebelum dan Sesudah Melakukan Migrasi ke Pulau Papua

Indikator	Sebelum migrasi (%)	Sesudah migrasi (%)
Alat Komunikasi	50	100
Renovasi Rumah	0	60
Sepeda Motor	24	70
Kulkas	8	38
Televisi	76	100
Kipas Angin	40	100
Usaha Baru	0	20

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

mereka bermigrasi 70 persen responden telah memiliki fasilitas tersebut.

Sebelum bermigrasi hanya sekitar 8 persen responden yang bermigrasi memiliki kulkas, tetapi setelah bermigrasi responden memiliki kulkas meningkat sebesar 30%. Sebelum bermigrasi 76 persen responden yang bermigrasi telah memiliki televisi. Setelah bermigrasi semua responden memiliki televisi. Sebelum bermigrasi 40 persen responden yang bermigrasi sudah memiliki kipas angin. Namun setelah bermigrasi 100 persen responden sudah memiliki kipas angin. Responden yang sudah melakukan bermigrasi dan memiliki usaha baru hanya sekitar 20 persen. Hal ini terjadi dikarenakan responden kembali bermigrasi dan tidak ingin membuka usaha baru di kampung halaman.

Kepemilikan aset setelah melakukan migrasi lebih ke arah barang yang bersifat konsumtif, dan hanya sebagian kecil saja yang dilakukan untuk kegiatan produktif. Diperlukan pembinaan dari pemerintah terkait untuk membimbing keluarga migran supaya mereka dapat memanfaatkan hasil kiriman keluarganya yang bermigrasi untuk tujuan yang positif dan produktif, demi persiapan masa depan keluarga migran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Binary Logistic Regression* faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Jaddih bermigrasi ke Papua adalah jumlah keluarga, status kepemilikan rumah, status pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi adalah kepemilikan lahan, dan status perkawinan. Kegiatan migrasi dapat meningkatkan

kepemilikan aset rumah tangga migran. Implikasi penelitian ini adalah diperlukan peran pemerintah untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada migran dan keluarganya dalam memanfaatkan penghasilan payung diperoleh. Selain itu untuk mengurangi kegiatan migrasi pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan produktif di Desa Jaddih dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2003. *Statistik Induktif*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Cramer, D, 2003. *Lanjutan kuantitatif analisis data*. Open university press, Buckingham.
- Ghazali, Imam, 2005. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khotijah, siti, 2008. *“Analisis faktor pendorong migrasi warga Klaten ke Jakarta”*. Semarang, Tesis. http://eprints.undip.ac.id/18179/1/SITI_KHOTIJAH.pdf Di akses pada tanggal 17 mei 2012.
- Mantra, I.B., 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Maulida, 2013. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. Volume 21, Nomor 2 Juni 2013

- Purnomo, D, 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 - 102
- Puspitasari, Ayu Wulan and Mudakir, Bagio 2010. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat Migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/23066/> Di akses tanggal 1 Juni 2012.
- R. Munir. 2000. *"Migrasi", Dasar-dasar Demografi edisi 2000*. Lembaga Penerbit UI : Jakarta
- Rizal, M, 2006. *"Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Formal di Kota Medan*. *Jurnal Siasat bisnis*". www.journal.uin.ac.id/index.php/JSB/article. Di akses tanggal 1 Juni 2012.
- Saraswati, Putu Ayu Sanis and Arianti, Fitri, 2010. *"Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang"*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/22797/1/Putusaras_\(1\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/22797/1/Putusaras_(1).pdf) . Diakses tanggal 1 Juni 2012.
- Samuelson, dan Nordhaus, 2002, *Ekonomi*, Edisi 12 Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M.P., & Smith, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Waridin , 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi TKI ke Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 03. Nomer 02.
- Wulung, S, 2007. *Pengembangan Model Logit Peningkatan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kulit*. Tesis, Bandung.